

Cita-Cita Tokoh Utama Dalam Novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho Dan *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Kajian Sastra Bandingan

Irwanto, Yusak Hudyono, Dahri D.

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: irwanputrabima@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata berisi tentang perjuangan dalam menggapai cita-cita. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji Cita-cita tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sastra bandingan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan tulis. Teknik analisis data menggunakan teori cita-cita tokoh utama dan sastra bandingan. Hasil dari penelitian ini: (1) novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho terdapat tokoh yang bernama Santiago yang bercita-cita ingin mendapatkan harta karun. Ternyata harta karun tersebut merupakan hatinya snediri. (2) novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat tokoh Ikal yang bercita-cita ingin kuliah di Paris dengan berbagai perjuangan yang Ikal lakukan dari Ikal dan sahabat-sahabat menjadi kuli sampai di bilang oleh gurunya anak yang nakal, kerana sering telat datang ke sekolah. Akan tetapi tidak membuat Ikal pasrah dengan segala macam teguran dan amarah yang di lontarkan kepada gurunya tersebut. Ikal pun berhasil mendapatkan beasiswa ful untuk kuliah di negara yang di cita-citakannya tersebut.

Kata kunci: novel, cita-cita tokoh utama, sastra bandingan.

ABSTRACT

The novels Sang Alkemis by Paulo Coelho and Sang Pemimpi by Andrea Hirata are about the struggle to achieve ones dreams. The purpose of this study is to examine the ideals of the main characters in the novels Sang Alkemis by Paulo Coelho and Sang Pemimpi by Andrea Hirata in comparative literature. This type of research is a library research with a qualitative descriptive approach. The data and data sources of this research are the novels Sang Alkemis by Paulo Coelho and Sang Pemimpi by Andrea Hirata. The data collection technique is reading and writing. The data analysis technique uses the theory of the ideals of the main character and comparative literature. The results of this study: (1) in the novel Sang Alkemis by Paulo Coelho, there is a character named Santiago who aspires to get treasure. It turns out that the treasure is his own heart, (2) in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata, there is a character named Ikal who aspires to study in Paris. He faces various struggles with his friends and of

them is by becoming laborers until the point his teacher says he is a naughty boy, because he is often late for school. However, it does not make Ikal give up to reprimand and anger that his teacher throws at him. Ikal manages to get a full scholarship to study in the country of his dreams.

Keywords: *novel, main character's ideals, comparative literature.*

A. PENDAHULUAN

Setiap orang tentu mempunyai cita-cita atau keinginan yang harus di kejar dan diraih dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Cita-cita bukan hanya sebatas angan-angan belaka melainkan sesuatu yang harus diyakini dalam hati. Cita-cita akan terwujud manakala ada kemauan dan tekad yang kuat untuk mewujudkannya sesuai dengan apa yang sudah diinginkan. Bercita-cita tentu harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, agar apa yang diinginkan bisa berjalan dengan lancar. Tidak ada satu manusia yang tahu kehidupan selanjutnya. Sebagai manusia yang punya keterbatasan diri tentu cita-cita bukan hanya soal keberuntungan semata, melainkan dirancang dan disusun dengan matang. Sama halnya dengan kedua tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang mengantungkan cita-citanya setinggi langit. Kisah ini berawal dari tokoh Santiago dalam novel *Sang Alkemis* yang bercita-cita ingin mendapatkan harta karun. Sebelumnya Santiago bermimpi tentang harta karun. Dalam mimpinya Santiago harus melewati kota-kota dan desa-desa untuk bertemu dengan seorang raja, dikarenakan raja tersebut bisa meramalkan cita-cita dan mimpi seseorang. Kedua novel ini mengajarkan kepada pembaca agar tetap konsisten terhadap cita-citanya, sangat cocok untuk di baca oleh anak muda dalam mencari jatinya. Santiago dan Ikal adalah salah satu tokoh yang bisa dibilang sangat pendiriannya dalam meraih cita-cita. Tentu ketika membaca kedua novel ini peristiwa demi peristiwa akan menghantarkan kepada pembaca tentang arti kekuatan cita-cita dan cinta. Utomo (2012) mengatakan Cita-cita adalah keinginan, harapan atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup. Tanpa cita-cita, tanpa berbuat bijaksana, dan tanpa sikap hidup cita-cita itu perasaan hati yang merupakan suatu keinginan yang ada dalam hati.

Penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini membandingkan novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel *Sang Alkemis* menceritakan seorang anak gembala yang bercita-cita ingin mendapatkan harta karun, karena sebelumnya anak gembala tersebut bermimpi tentang harta. Dalam mimpinya tersebut dia harus melewati kota-kota beberapa kota untuk bertemu dengan seorang raja, dikarenakan raja tersebut bisa meramalkan nasib seseorang. Novel *Sang Alkemis* pertama kali diterbitkan di Brasil pada tahun 1988 alur pencerita dalam novel ini banyak memperlihatkan simbol-simbol dan mendorong pembacanya agar mengejar cita-citanya. Selain itu novel *Sang Alkemis* salah satu novel yang paling banyak dibaca di dunia. Karena kisahnya yang menginspirasi semua orang. Sedang novel *Sang Pemimpi* selain kisahnya banyak menginspirasi semua orang yang ada di Indonesia terutama untuk mengejar cita-citanya. Novel ini juga banyak mendapatkan penghargaan salah satunya *The 3 Castles Award* dan juga diterjemahkan dalam bahasa Spanyol. Di filmkan lalu dan bersaing di kanca dunia.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Skripsi pertama disusun oleh Nela Hapsari, mahasiswa Universitas Widya Darma Klaten tahun 2018 dengan judul *Perbandingan Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Novel Tentang Rasa Yang Ingin Mencari Jawaban Karya Ratna Dks*. Skripsi Nela Hapsari dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menceritakan perjalanan seorang tokoh perempuan yang bernama Lail. Ketika itu datang gempa bumi yang sangat dahsyat melanda kotanya lalu ayah dan ibunya pun meninggal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Analisis skripsi ini menggunakan sastra bandingan persamaan dan perbedaan Suroso Dkk. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah terdapat persamaan dan perbedaan. Tokoh utama yang terdapat dalam kedua novel sama-sama perempuan sekaligus seorang anak yatim piatu. Sedangkan sikap kedua tokoh sama-sama pasrah dengan keadaan yang menimpahnya. Dan pada akhirnya sama-sama bertemu dengan belahan cinta sejatinya. Perbedaannya terdapat pengangkatan seorang anak dan meninggalnya kedua orang tuanya.

Skripsi yang kedua disusun oleh Ratu Ana Sofiana, mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2017 dengan judul *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi Ana Sofiana dalam novel *Air Mata Surga* merupakan salah satu film karya Hestu Saputra yang diadaptasi dari novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Novel dan film tersebut mengangkat kisah islami dan inspiratif, bercerita tentang perjuangan dan kesetiaan seorang istri yang berjuang melawan penyakit dan mempertahankan rumah tangganya hingga rela untuk dimadu dan menetapkan kesabaran sebagai sumber kekuatan atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Artikel ilmiah yang di tulis oleh Farahana Juliani, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2018 dengan judul *Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)*. Artikel ilmiah yang di tuliskan Farahana Juliani mendeskripsikan kemiripan dalam bentuk perjuangan perempuan. Bagaimana peran tokoh utama perempuan di bidang ekomoni, penyampaian aspirasi dan berumah tangga dalam kedua novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari artikel ilmiah tersebut membahas kedudukan dan peran tokoh perempuan menggunakan teori sastra bandingan afinitas dari Suripan Sadi Hutomo untuk membandingkan kedua novel tersebut. Kedua novel tersebut memiliki perbedaan yang terdapat bentuk perjuangan perempuan yang dipengaruhi latar belakang budaya pengarang yang berbeda. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas bentuk perjuangan tokoh perempuan di bidng ekonomi.

2. Struktur Faktual

Analisis struktur karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan plot, tokoh, latar dan lain-lainnya Nurgiyantoro (2010: 37). Langkah-langkah awal yang di lakukan dalam penelitian ini di mulai pengkajian plot, tokoh, latar agar mempermudah analisis selanjutnya. Dalam analisis struktur faktual sebagai langkah awal agar mempermudah analisis selanjutnya. Teori strukur faktual hanyalah sebagai jalan, sedangkan teori intinya adalah cita-cita tokoh utama kajian bandingan persamaan dan perbedaan.

Plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang menekankan pada adanya hubungan sebab-akibat (kausalitas). Satu peristiwa atau kejadian menyebabkan atau terjadi karena adanya peristiwa lain. Peristiwa-peristiwa dalam fiksi merupakan satu kesatuan cerita

yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena terikat oleh hubungan sebab-akibat (Nurgiyantoro 2010: 113).

Foster (melalui Darma, 2004: 13) mengungkapkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang diikat oleh hubungan sebab-akibat. Jika rangkaian peristiwa itu tidak diikat oleh hubungan kausalitas maka itu bukanlah plot. Dalam plot, peristiwa yang satu menjadi penyebab timbulnya peristiwa yang lain. Rampan (1995: 60) mengatakan plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa yang saling menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Harus diakui bahwa plot dan jalan cerita tidak dapat dipisahkan dan dipilah secara tegas karena keduanya saling terkait. Adanya plot disebabkan oleh adanya jalan cerita.

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan atau hasil gambaran pengarang, meskipun kadang-kadang merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di sekitarnya. Meskipun tokoh cerita hanya gambaran pengarang, tokoh tetap harus berlaku atau hidup secara wajar dan bersifat manusiawi. Tokoh tersebut harus dapat dibayangkan pembaca sebagai tokoh yang mungkin dijumpai dalam kenyataan. Tokoh tersebut hendaknya tidak berlaku “aneh” atau menyimpang dari kehidupan yang wajar. Apabila tokoh berlaku “aneh” maka ia harus tetap konsisten dalam sikap dan tindakannya. Tokoh cerita merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 2010: 166).

Hudson (melalui Waluyo, 2002: 198) yang menyatakan bahwa setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. Dalam hal ini termasuk waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Sementara itu Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010: 216) menyatakan bahwa latar atau setting disebut juga landas pacu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Tanpa adanya latar, cerita akan sulit untuk diimajinasikan dan terlihat tidak nyata atau tidak realistis.

3. Cita-cita

Hurlock (1995), mengartikan cita-cita sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Menurut (Ngajenan, 1987: 63) cita-cita merupakan suatu hal yang di pikirkan seseorang untuk dicapai. Sejalan dengan (Mulyaningtyas, 2007: 40) cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran atau tujuan yang di tetapkan seseorang untuk diri sendiri dan hendak dicapainya. Sedang kamus besar bahas indonesia, cita-cita adalah suatu keinginan (kehendak) yang selalu ada dalam pikiran. Disimpulkan bahwa cita-cita adalah suatu impian yang harus di kejar dan diraih seseorang untuk masa depannya.

4. Sastra bandingan

Sastra bandingan merupakan kajian kesusastraan yang berusaha memperbandingkan antarkarya sastra. Perbandingan tersebut dapat mencakup berbagai unsur sastra, khususnya berupa unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tema, plot, amanat, latar, tokoh, cerita, sudut pandang, dan lain-lain. Jika demikian, perbandingan karya sastra menyangkut unsur struktural karya sastra. Hal ini berarti untuk dapat melakukan perbandingan karya sastra diperlukan informasi khusus mengenai unsur-unsur struktural karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, kajian bandingan perlu didahului oleh analisis struktural karya sastra yang bersangkutan. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan karakteristik berbagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 49).

Endraswara (2003: 129) mengungkapkan tujuan sastra bandingan, yaitu pertama, untuk

mencari pengaruh karya sastra yang satu dengan yang lain atau pengaruh bidang lain terhadap karya sastra. Kedua, menentukan keorisinalan suatu karya sastra. Ketiga, menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih baik mutunya daripada karya sastra nasional lain. Keempat, mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra yang bersangkutan. Kelima, memperkokoh konsep keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam karya sastra. Keenam, menilai mutu dan keindahan karya sastra.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian suatu objek yang di proses melalui kajian-kajian pustaka dan memerlukan bebarapa literatur untuk membantu penelitian. Objek penelitian kepustakaan sumber tertulis dalam hal ini, peneliti menggunakan novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sebagai objek penelitian pustaka. Menurut Subroto (2007: 47), studi pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data-data. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berupa surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan mengenai hubungan cita-cita tokoh utama kajian bandingan antara novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata kajian sastra bandingan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis strukrur faktual kedua novel. Setelah analisis struktur faktual dilakukan lalu dilanjutkan analisis cita-cita tokoh utama kedua novel. Baru membandingkan dan mencari persamaan dan perbedaan kedua novel.

1. Struktur Faktual novel Alkemis

Novel *Sang Alkemis* dikisahkan seorang anak gembala yang bernama Santiago yang suka mengembala domba di Andalusia, ia mempunyai cita-cita yang begitu kuat dan cita-cita tersebut di gambarkan lewat mimpinya, setiap malam ia selalu memimpikan hal yang serupa, yaitu tentang harta karun yang ada di Mesir, ia pun bergegas berkelana untuk mendapatkan harta karun, ternyata harta karun tersebut adalah hatinya sendiri.

Pemaparan awal cerita atau pengenalan cerita. Tahap ini dibuka dengan penggambaran keadaan Santiago. Di ceritakan bahwa Santiago merupakan seorang anak laki-laki penggembala domba dari Andalusia dia bercita-cita ingin mendapatkan harta karun. Sebelumnya dia pernah bermimpi tentang harta karun.

“Senja sudah menjelang ketika dia tiba bersama kawanan dombanya di sebuah gereja yang terbengkalai. Atap gereja itu sudah runtuh lama berselang, dan sebatang pohon sycamore yang sangat besar tumbuh di tempat sakristi pernah berdiri.” Sang Alkemis (2015: 9)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana senja diibaratkan waktu yang begitu lama sehingga hanya dombo-domba nyalah teman setia yang selalu ada setiap saat. Atap Gereja di sini diibaratkan harapan atau mimpi yang harus di kejar, jika percaya mimpi itu ada, maka yakinlah mimpi itu akan terwujud. Sebab dengan kesabaran dan semangat yang mengelola mampu untuk mencapainya.

Tahap kedua mulai adanya konflik atau problem yang ditampilkan pengarang untuk dikembangkan atau ditingkatkan kadarnya. Tahap ini dimulai Santiago bermimpi, dalam mimpinya tersebut dia tidak tahu apa masuk dan tujuannya. Santiago pun kurang nyaman dan

selalu gelisah, karena mimpi tersebut bukan terjadi satu kali atau dua kali saja. Melainkan sudah seringkali, inilah yang membuat Santiago merasa gelisah.

“Aku ingin tidur lagi sebentar, pikirnya. Malam itu mimpi yang sama kembali dialaminya, seperti minggu lalu, dan kali ini pun dia terjaga sebelum mimpi itu berakhir” (2005: 10). “Barangkali itu sebabnya dia mengalami mimpi yang sama untuk kedua kalinya. Barangkali itu pula yang menyebabkan dia merasa marah pada teman-teman setianya ini” (Sang Alkemis 2015: 15).

Di sini Santiago mulai bermimpi, tidak cukup jelas apa yang dia mimpikan yang pasti di dalam mimpinya tersebut masih terjaga dan sama halnya dengan apa yang di mimpikan sebelumnya. Senja menunjukkan pukul 12:00 saat dia membaringkan kepala sejenak, lagi dan lagi ia memimpikan hal yang sama. Persis dengan apa yang di mimpikan sebelumnya, iapun merasa tidak nyaman dengan apa yang di mimpikan. Sebab dia selalu risau dan gelisah dan dia pun melampiaskan kegelisahannya itu kepada domba-dombanya.

Tahap penanjakan konflik dan selanjutnya semakin meningkat. Tahap ini dimulai ketika Santiago tahu bahwa perempuan tua tersebut memberikan harapan palsu terhadap penafsiran mimpinya tersebut. Santiago pun merasa dikecewakan oleh perempuan tua tersebut, Santiago pun melampiaskan dirinya untuk membaca buku, agar apa yang terjadi tidak semakin gaduh.

“Si anak merasa kecewa,, dia memutuskan tidak akan percaya lagi pada mimpi. Dia ingat, ada beberapa hal yang masih dibereskannya” (Sang Alkemis 2015: 24).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Santiago menyadari bahwa ada pekerjaan yang lebih penting dari mimpinya itu, ialah memberikan makanan dengan domba-dombanya. Lalu ia pun ke pasar dengan perasaan bimbang entah kepada siapa lagi ia menceritakan mimpinya itu yang pasti ia merasa di kecewakan sama perempuan tua yang sok jago menafsirkan mimpinya. Santiago pun bingung dengan apa yang terjadi dia pun memutuskan untuk memulai hobi yang baru, dengan begitu dia akan sadar bahwa kedewasaan itu tidak diukur oleh umur melainkan dengan adanya masalah dan kekecewaan. Santiago berkomitmen dalam menjalani menekuni hobinya yang baru yaitu membaca, terlihat dari kutipan di bawah ini.

Konflik mencapai puncaknya. Berbagai konflik yang menerpa Santiago dan pada akhirnya mencapai puncak ketika Santiago bertemu dengan sang raja, dan dia pun tidak sadar bahwa sudah berada di Kota yang selama ini ia cita-citakan dalam mimpinya. Dalam pertemuan tersebut seorang sang raja selalu menasehati Santiago. Santiago pun tidak tahu bahwa sang raja adalah *Sang Alkemis* seorang yang selama ini ia cari dalam mimpinya.

“Kalau kau menginginkan sesuatu, seisi jagat raya akan bekerja sama membantumu memperolehnya”. “Aku selalu di dekat orang yang yang hendak mewujudkan takdirnya” (Sang Alkemis 2015: 83-87).

Di sini muncul seorang raja tua yang selalu menasehatinya dalam meraih cita-cita dan mimpi-mimpinya, dari nasehat itulah Santiago berjuang untuk menggapai cita-cita dan mimpinya tersebut, tentu setiap mimpi pasti ada dorongan yang kuat, entah datangnya dari mana, baik dari di nasehati orang lain maupun peluang yang membuat kita selalu bertahan dengan segala kondisi dalam mewujudkannya.

Cerita ini ditutup dengan Santiago bertemu dengan *Sang Alkemis* sambil mereka bercakap-cakap tentang apa yang di mimpikan Santiago, di manapun hatimu berada di situlah hartamu berada, Dari sinilah Santiago paham bahwa cita-cita itu tidak mudah, harus penuh perjuangan yang keras untuk mencapainya. Begitulah kehidupan harus ada yang di korbankan, dengan niat yang semangat perjuangan semua akan selalu terjaga, meskipun ada duri yang

tajam sekalipun pasti akan terlewat. Santiago percaya bahwa Tuhan selalu menjaganya dalam mencapai cita-cita dan mimpinya.

“Kalau seseorang sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi jagat raya bahu-membahu membantu orang itu mewujudkan impiannya,” kata Sang Alkemis. Anak itu mengerti ada orang lain yang akan membantunya mencapai impiannya. “Jadi, kau akan memberikan petunjuk padaku?” “Tidak, kau sudah tahu segala yang perlu kauketahui. Aku hanya menunjukkan arah yang harus kauambil untuk menuju hartamu.” (Sang Alkemis 2015: 150).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siapapun yang benar-benar ingin meraih cita-citanya, pasti ada saja jalan untuk mewujudkannya, tinggal bagaimana untuk berusaha dan selalu bersabar dengan segala ujian masalah yang dilaluinya nanti, sebab Tuhan selalu melihat perjuangan dan usaha kita sebagai hambanya, untuk itu kita harus yakin dan percaya. Lalu Sang Alkemis bilang kau yang lebih hebat dari segala yang ku dapat, sebab kau mampu melihat dan mengerjakan takdirmu, sedang aku hanya sebagai pelantaran tahu sebagai petunjuk dalam takdirmu.

2. Struktur Faktual Novel Sang Pemimpi

Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang seorang anak dari pribumi (Indonesia). Bernama Ikal yang bercita-cita ingin kuliah di Paris tepatnya di Universitas de Paris, Sorbonne Prancis. Dengan usaha dan kerja kerasnya ia mampu mewujudkan cita-citanya tersebut. Ikal juga mempunyai sahabat yang selalu setia menemani dan merawat dan menjaga cita-citanya, sehingga ia mampu menjadi seorang pemenang dalam mengapai cita-citanya.

Pemaparan awal cerita atau pengenalan cerita. Tahap ini dibuka dengan penggambaran keadaan Ikal. Ikal merupakan tokoh utama dalam novel ini yang ingin meraih mimpinya untuk bersekolah ke Eropa, keinginan dan kemauan yang begitu keras, berbagai cara yang ia lakukan. Dengan kesabaran yang selalu terjaga membawa hasil dalam kemenangan yang terbaik. Sedang Arai dan Jimbron adalah seorang sahabat yang selalu setia mendampingi, entah itu dalam keadaan susah, maupun senang mereka selalu setia satu sama lain.

“Sebelum menjadi kuli ngambat kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf. Tentu susah dipahami kalau kampung kami yang miskin sempat punya beberapa padang golf bahkan sampai 24 hole (Sang Pemimpi 2009, 69).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kegigihan Ikal dan kawan-kawannya dalam meraih cita-citanya untuk menjadi seorang sarjana yang sukses, sehingga ia menyebarkan sayap-sayapnya ke langit yang tinggi untuk meraih semua mimpi-mimpinya. Ikal, Jimbron, Arai merupakan seorang anak yang serba kekurangan baik secara kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan bulanan, beli buku untuk keperluan sekolah saja sangat susah apalagi beli kebutuhan yang lain, beda dengan teman-teman yang lain selalu ada.

Tahap mulai adanya konflik atau problem yang ditampilkan pengarang untuk dikembangkan atau ditingkatkan kadarnya. Tahap ini dimulai Ikal mulai banyak ada cobaan untuk meraih cita-citanya, ia pun untuk biaya sekolah begitu sulit, dan dia selalu bekerja keras untuk meraih cita-citanya tersebut, ia tidak gampang putus asa.

“Dan di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu. Aku gugup jantungku berayun-ayun seumpama Punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju. Berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari peti-peti amis, di ruang yang asing ini, sirna dikalahkan rasa takut.” (Sang Pemimpi 2009: 1-2).

Kutipan di atas menjelaskan Ikal harus mampu menghadapi segala macam dinamika kehidupan ini dengan sebaik mungkin, sebab hidup ini tidak akan indah jika tidak ada masalah di dalamnya. Ikal mencoba menguatkan diri sendiri agar menjalani kehidupan yang sebelumnya ia tidak pernah merasakannya, mengingat ia adalah seorang anak kecil yang polos yang masih malu-malu dalam segala hal. Dengan sikap itulah ia berusaha menjadi sosok yang kuat dari setiap gejolak gelombang yang mencoba merobohkan semangatnya dalam meraih apa yang di cita-citakan.

Penanjakan konflik dan selanjutnya semakin meningkat. Tahap ini dimulai ketika Ikal dan ddk tahu bahwa wakil kepala SMA begitu sangat galak. Dan pada saat itu kondisi Indonesia lagi tumpang tindih, baik dari tatanan ekonomi maupun dari lingkungan sekitarnya.

“Kepemimpinan berdasarkan perintah alam itu berakhir sampai orang-orang Pasai membawa islam ke suku-suku Melayu pedalaman. Para dukun dan pawang bangkrut pamornya digantikan oleh penggawa masjid. Belakang kami dikenalkan pada model demokrasi aneh yang mungkin di dunia hanya ada di republik ini. Petinggi di Jakarta menyebutnya Demokrasi terpimpin! Mengada-ada tentu saja (Sang Pemimpi, 2009, 58).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seharusnya politik di Indonesia harus kita junjung tinggi sesuai dengan konsistensi yang berlaku, sekaligus memprotes peraturan yang ada di negeri ini yang dimana sangat merugikan orang banyak. Di sinilah pemerintah lebih hebat lagi dalam mengawal demokrasi yang ada, tidak ceroboh lagi dalam bertindak, karena selama ini Indonesia lagi dalam tidak baik-baik saja. Dalam hal ini orang-orang petinggi diatas sana ayo bersihkan demokrasi yang koruptor dan tuntaskan hal-hal yang mengandung keberpihakkan, agar negeri ini berjalan sesuai dengan konsistensi yang berlaku.

Konflik mencapai puncaknya. Berbagai konflik yang menerpa Ikal dan pada akhirnya mencapai puncak ketika Ikal lulus di kampus yang ia cita-cita selama ini.

“Berbulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa. Lima belas orang dari ribu pelamar adalah peluang yang amat sempit. Kalaupun kami lulus peluang aku dan Arai mendapatkan satu universitas yang sama di antara ratusan universitas (Sang Pemimpi 2009).

Kutipan di atas menjelaskan Ikal dan Arai sangat berharap bahwa ada keajaiban dan datang membisikinya, entah itu datangnya sekilat petir atau secepat angin yang pasti harapan itu selalu berdebar. Ikal dan Arai berharap nantinya kalau pun dia ke terima mendapatkan beasiswa, mereka mendapatkan satu universitas, mengingat mereka sudah terbiasa bersama, harapan itulah ia tunggu-tunggu. Sempat terbesit ada rasa pasrah kalau pun tidak mendapatkan beasiswa ia tidak tahu lagi arah kehidupan selanjutnya, mengingat orang tuanya bukan orang kaya.

Cerita ini di tutup dengan Ikal Lulus di kampus yang ia cita-cita sejak kecil, tepatnya di kota Paris. Negara yang selalu ini ia idam-idam, Negara yang selalu memotivasinya dalam mengasah nalar yang dangkal, di Paris lah ia memulai dengan kehidupan baru menjadi mahasiswa yang mandiri dan bertanggungjawab.

“Semuanya tertata rapi dalam protokol jagat raya yang di atur tangan Allah. Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya, maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah. Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena tertulis nama Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis menerimanya.” (Sang Pemimpi 2009: 272).

Kutipan di atas merupakan ending dari kisah *Sang Pemimpi*. Di mana Ikal lulus di

kampus yang ia cita-citakan. Masa lalu adalah milik orang yang tidak ada keinginan dan kemauan, masa depan adalah milik orang yang selalu berjuang dalam meraih cita-citanya, di pertiga malam waktu begitu cepat, menghantam semua pilu yang kalah itu merpanya. Seakan-akan Tuhan membisikkan di telinga kanannya, bahwa sautu saat kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan. Tiba-tiba kabar itu datang menghampirinya, sempat ada rasa curigaan bahwa ini tidak mungkin. Alhamdulillah surat itu di terima oleh ayahnya, lalu ayahnya memberikan ke Ikal. setelah itu Ikal pun memanggil ayah dan ibu, dia mengabarkan bahwa dia lulus di kampus yang ia cita-cita, tepatnya Universita de Paris, Sorbonne Prancis.

3. Bandingan Cita-cita Kedua Tokoh Utama Novel Sang Alkemis Dan Sang Pemimpi

Mulyaningtyas (2007:40) cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran atau tujuan yang di tetapkan seseorang untuk diri sendiri dan hendak dicapainya. Sedang kamus besar bahas indonesia, cita-cita adalah suatu keinginan (kehendak) yang selalu ada dalam pikiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cita-cita adalah suatu impian yang harus di kejar dan diraih seseorang untuk masa depannya.

“Aku ingin tidur lagi sebentar; pikirnya. Malam itu mimpi yang sama kembali dialaminya, seperti minggu lalu, dan kali ini pun dia terjaga sebelum mimpi itu berakhir”. (Sang Alkemis 2015: 10).

“Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dengan abang pangkuanku”. (Sang Pemimpi 2009: 30).

Kedua kutipan di atas memiliki cita-cita yang tinggi, Sandiago dengan gagah perkasa ingin mendapatkan harta karun ternyata harta karun itu adalah hatinya sendiri. Sedangkan Ikal dalam kisahnya *Sang Pemimpi* meskipun abang Arai di besarkan oleh orang tua yang sama. Ikal punya jalan sukses tersendiri dalam mencapai cita-citanya tersebut.

Persamaan dari kedua kutipan di atas sama-sama mengejar cita-cita dan sama-sama mencapai apa yang mereka impikan. Sedangkan perbedaanya terletak dari segi usaha Santiago dengan menjelajahi benua Afrika untuk meraih cita-citanya. Beda halnya dengan Ikal orang pribumi yang ingin bersekolah ke luar negeri.

“Mimpi-mimpi adalah bahasa Tuhan. Kalau Tuhan berbicara dalam bahasa kita. Aku akan minta bayaran untuk jasaku ini”. (Sang Alkemis 2015: 21).

“Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkah kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang sceince, sastra, dan seni hingga mengubah peradapan”. (Sang Pemimpi 2009: 73).

Kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa Santiago selalu memimpikan harta karun. Di alam bawa sadarnya seakan menunjukkan di mana letak harta karun itu berada. Ketika Santiago menjalankan apa yang menjadi mimpi dan cita-cita tersebut. Di dalam perjalanan Santiago bertemu dengan perempuan tua yang bisa menafsirkan mimpi-mimpi tersebut. Ketika perempuan tua itu meramalnya Santiago harus membawarnya. Sedangkan kisah tokoh Ikal dari novel *Sang Alkemis* menjelaskan bahwa ada perkataan pak Balia selaku gurunya di sekolah yang tidak sengaja menlontarkan kata-kata kepada Ikal. Tentang bagaimana Sorbonne dan jejak-jejak Sartre yang menruapan simbol peradaban. Dikatakan di sanalah sastra, seni, dan ilmu kehidupan lainnya berada. Bisa diartikan berlomba-lombalah untuk mengapai apa yang di cita-cita, sehingga bisa diaplikasikan dengan kehidupannya.

Persamaan kedua kutipan di atas memaparkan bahwa Santiago dan Ikal pernah di nasehati oleh orang bagaimana cita-cita itu bisa dicapai lewat kerja keras dan usaha yang terus menerus. Perbedaannya terdapat sosok perempuan tua dan seorang laki-laki yang merupakan guru dari Ikal sendiri. Sedangkan perempuan tua dari kisah Santiago merupakan orang yang bisa meramal mimpi-mimpinya. Perbedaan selanjutnya terdapat imbalan yang dimana kisah Santiago jika mimpi-mimpinya sudah di tafsirkan, maka perempuan tersebut mendapatkan imbalan dari Santiago. Beda halnya dengan kisah Ikal yang merupakan guru dan tidak meminta imbalan apapun hanya sekedar memberikan motivasi untuk muridnya Ikal.

“Dia menginginkan uangnya, katanya. Tangier tidak seperti wilayah-wilayah Afrika yang lain. Ini kota pelabuhan, dan di setiap pelabuhan selalu ada pencuri. Si ana lelaki percaya pada teman barunya ini. Pemuda telah menolongnya keluar dari situasi berbahaya. Anak itu mengeluarkan uangnya dan menghitungnya”. (Sang Alkemis 2015: 52).

“Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan mozaik hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis”. (Sang Pemimpi 2009: 272).

Kedua kutipan di atas menjelaskan di sini Santiago berada di Benua Afrika sekaligus membayangkan betapa dahsyat Benua Afrika, lewat mimpinya tersebut ia berimajinasi tentang Benua Afrika, banyak bangun-bangun tua, dan sejarah orang-orang dulu yang bisa ia temukan di sana, dan juga orang-orang melakukan kejahatan pun ada di sana, di sana tempat kumpulnya orang-orang yang ia cari lewat mimpinya. Sedangkan Ikal mendapatkan kabar bahwa ia lulus di Universitas dan di Kota yang menjadi cita-citanya waktu kecil, Kota yang selalu memotivasinya untuk mencapai tahta tertingginya, kabar itu datang begitu mengejutkan, ketiak semua orang pasrah dengan nasibnya sendiri, di kampus inilah ia memulai mengisi hal-hal yang positif dan menjalankan aktivitasnya menjadi seorang mahasiswa.

Perbedaan Santiago berhasil memasuki Benua Afrika, sedangkan Ikal berhasil lulus di Universitas yang ia idam-idamkan, kabar itu di dapatkan di rumahnya sendiri melalui ayahnya. Ikal sangat terharu sekali. Persamaan selanjutnya sama-sama berhasil mengapai apa yang mereka inginkan.

“Kalau kau menginginkan sesuatu, seisi jagat raya akan bekerja sama membantumu memperolehnya”. “Aku selalu di dekat orang yang yang hendak mewujudkan takdirnya” (Sang Alkemis 2015: 83-87).

“Berkulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa. Lima belas orang dari ribu pelamar adalah peluang yang amat sempit. Kalaupun kami lulus peluang aku dan Arai mendapatkan satu universitas yang sama di antara ratusan universitas-universitas di Eropa. Disisi lain kami merasa pengumuman beasiswa ini sangat penting untuk menentukan arah kami selanjutnya. Setiap hari kami waswas menunggu surat dari Tuan Pos.” (Sang Pemimpi 2009: 269).

Kedua kutipan di atas menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Dari sinilah Santiago bertemu dengan sang raja, meskipun awalnya ia tidak tahu bahwa sang raja yang selama ini ia cari berada di hadapannya. Lalu sang raja menasehati Santiago agar lebih mawas diri

dalam meraih cita-cita. Dari nasehat itulah Santiago berjuang untuk mengapai cita-cita dan mimpinya tersebut, tentu setiap mimpi pasti ada dorongan yang kuat, entah datangnya dari mana, baik dari di nasehati orang lain maupun peluang yang membuat kita selalu bertahan dengan segala kondisi dalam mewujudkannya. Santiago pun paham bahwa hidup tidak selama berjalan lurus, ada susah ada senang, sebab itulah Santiago selalu membaca buku untuk tahu seisi jakat raya ini, karena ia tahu dalam buku yang ia baca sedikitnya bisa memberikan semangat dalam meraih mimpi-mimpinya.

Sedangkan Ikal dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Ibu dan Ayah nya sangat bangga terhadap perjuangan Ikal dalam meraih cita-citanya, Ayah dan Ibu nya turut berbahagia karena Ikal lulus kampus yang ia mendengung dalam hatinya, selama ini kegigihan dan semangat tidak sia-sia ia berhasil mengejar cita-cita. Tak ada sepele kata yang ia bisa ia ucapkan selain rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Mereka pun larut dengan tangis dan air mata bahagia.

“Istirahatlah yang cukup malam ini, anggap dirimu pejuang yang besok akan maju perang. Ingat, di mana pun hatimu berada, di situlah hartamu berada. Kau harus menemukan hartamu itu, sehingga segala yang telah kau pelajari sepanjang jalan bisa kau pahami maknanya” (Sang Alkemis 2015:151).

“Semuanya tertata rapi dalam protokol jagat raya yang di atur tangan Allah. Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya, maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah. Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena tertulis nama Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis menerimanya.” (Sang Pemimpi 2009: 272).

Di sinilah klimaks atau endingnya kedua kisah Santiago dan Ikal. Santiago dengan segala macam persoalan kehidupan mampu menjadi seseorang lebih bijaksana dalam menjaga harta dan hatinya. Santiago selalu berbuat baik terhadap siapa saja. Sebab percaya bahwa kehidupan yang abdi adalah di jannahnya di akhirat kelak, sebanyak apapun harta kita, setinggi apapun pangkat dan derajat kita, tidak ada gunanya jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Maka dari itu alangkan baiknya harta yang kita miliki bisa disedekahkan dengan orang-orang tidak mampu agar bernilai ibadah, sekaligus menjadi awalan baik kita di dunia yang penuh fatamorgana.

Sedangkan kisah Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* menjelaskan bahwa Ikal sudah lulus di kampus yang cita-citakan. Masa lalu adalah milik orang yang tidak ada keinginan dan kemauan, masa depan adalah milik orang yang selalu berusaha dalam meraih cita-citanya, di pertiga malam waktu begitu cepat, menghantam semua pilu yang kalah itu menerpanya. Alhamdulillah surat itu di terima oleh ayahnya, lalu ayahnya memberikan ke Ikal. Setelah itu Ikal membacanya kemudian Ikal mengabarkan kepada ayah dan ibunya bahwa dia lulus di kampus yang ia cita-cita, tepatnya Universita de Paris, Sorbonne Prancis.

E. PENUTUP

Setelah menganalisis struktur faktual selanjutnya yaitu menganalisis cita-cita, faktor cita-cita dan manfaat cita-cita tokoh utama novel *Sang Alkemis* dan *Sang Pemimpi* kajian sastra bandingan (Persamaan dan perbedaan).

1. Struktur faktual di bagi tiga yaitu plot, tokoh, dan latar supaya untuk mempermudah analisis selanjutnya. Di mana plot kedua novel ialah sama-sama maju yang diawali

dengan cerita kemudian muncul permasalahan, penanjakan konflik, puncak ketegangan, dan akhirnya penyelesaian.

2. Cita-cita tokoh utama kedua novel ini adalah Santiago bercita-cita untuk bisa bertemu dengan *Sang Alkemis* yang akan menjelaskan tentang mimpinya. Sebab di dalam mimpinya hanya sang raja Alkemis yang bisa memberikan petunjuk. Dalam ceritanya Santiago berhasil bertemu dengan sang raja di tempat perkemahan Sang Alkemis. Lalu mereka larut dengan percakapan panjang. Di manapun hatimu berada di situlah hartamu berada. Sebuah kalimat yang di lontarkan sang raja kepada Santiago seakan-akan memberikan jawaban dari semua jawaban dan cita-cita dan mimpinya tersebut. Sedangkan Ikal merupakan anak dari desa bercita-cita ingin kuliah ke Eropa tepat kota Paris. Kota yang selalu di ceritakan oleh ayahnya dan masyarakat di kampung seiring berjalannya waktu Ikal berhasil kuliah di sana dengan mendapatkan beasiswa full dari Negara Prancis.
3. Kajian bandingan persamaan dan perbedaan cita-cita kedua tokoh utama novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya andrea Hirata. Persamaannya Santiago dan Ikal sama-sama mencapai apa yang mereka cita-cita. Meski banyak cobaan yang selalu menghadang, tidak membuat mereka mundur selangkahpun. Perbedaannya Santiago bercita-cita ingin bertemu Sang Alkemis yang akan menjelaskan mimpi-mimpinya. Sedang Ikal bercita-cita dalam dunia pendidikan sekaligus membuktikan kepada semua orang tua yang ada di kampungnya agar lebih mengedukasikan anak-anak mereka di dunia pendidikan tanpa memang bulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 189-204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>
- Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone . *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 101-114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105>
- Coelho, Paulo. 2005. *Sang Alkemis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hapsari, Nila. 2018. *Perbandingan Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Novel Tentang Rasa Yang Ingin Mencari Jawaban Karya Ratna Dks*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Herbowo, N. A. S., Anwar, K., & Ferdinal, F. (2021). Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 149-162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.179>
- Hirata, Andrea. 2009. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bendang Pustaka. <http://ewirahutomo.blogspot.com/2012/07/pengertian-cita-cita.html>

- <http://umanforest.blogspot.com/2005/08/arti-sebuah-cita-cita.html>.
- Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga
- Juliani, Farahana. 2018. *Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Van Raay Kajian Sastara Bandingan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Juwita, N. P. R., Sabardila, A., & Markhamah. (2020). Nama Tokoh Sebagai Teks Acuan dalam Penulisan Judul Program Kreativitas Mahasiswa 5 Bidang (Studi Prior Text). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 263-276. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.80>
- Lenjau, S., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Dekonstruksi Makna Datun Kendau pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 35-40. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.4>
- Mulyaningtyas, B. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Erlangga.
- Nur Fadhilah, A., & Rahmawati, L. E. (2020). Muatan Kearifan Lokal pada Buku Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 317-330. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.64>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan-10. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratama, Z. W., & Rahayu, F. E. S. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 63-68. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.15>
- Putra, A. K., & Surya, S. (2021). Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.5>
- Rampan, Korrie Layun. 1995. *Dasar-dasar Penulisan Cerita Pendek*. NTT: Nusa Indah.
- Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Sofiana, Ratu Ana. 2017. *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra*. Semarang: Undip.
- Syarif, R., Arifin, M. B., & Siddik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 219-226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>
- Tawaqal, W., Mursalim, M., & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel "Supernova Episode: Partikel" Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 435-444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>
- Tobing, M. D. N., Gunawan, A., & Setyoko, A. (2021). Musik Iringan Hudoq Kita' sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 51-62. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.14>
- Triyanto. (2020). Analisis Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Masa Wabah Virus Corona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 393-402. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.100>
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.